Journal of community empowerment and social transformation

Volume 01, Nomor 01, Februari 2026, hal. 1-16

ISSN : 3125-1153 (elektronik)

Peran Kegiatan Keagamaan dalam Melestarikan Kebersamaan Masyarakat di Desa Kesamben, Kecamatan Ngajum, Malang, Jawa Timur

Muh. Irfan Mukhlisin[1], Yadiyono[2], Matthew Jefferson Olislager[3], Yanuar Wibisono[4], Juwita Ayu Sasmitha[5], Nur Faidatum Maghfiroh[6], Suci Endah Lestari[7]

[1]Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia
[2,3]Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia
[4]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia
[5]Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia
[6,7]Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia

Penulis korespondensi : Matthew Jefferson Olislager
E-mail : jeffersonolischlager02@gmail.com

Diterima: 4 Februari 2026| Direvisi: 17 Februari 2026| Disetujui: 18 Februari 2026 |Online: 18 Februari 2026
© Penulis 2026

Abstrak

Desa Kesamben merupakan ruang sosial pedesaan yang plural, di mana keberagaman agama menjadi sekaligus modal sosial dan tantangan pembangunan. Berlokasi di Kecamatan Ngajum, desa ini memiliki tradisi keagamaan yang kuat dalam Islam, Hindu, dan Kristen. Namun, arus modernisasi memunculkan gejala menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan serta mulai merenggangnya relasi sosial lintas generasi dan lintas agama. Kondisi ini menegaskan urgensi strategi yang menempatkan kegiatan keagamaan bukan sekadar sebagai praktik ritual, melainkan sebagai media sosial untuk memperkuat kohesi dan membangun harmoni antarumat beragama secara nyata.
Pengabdian ini dirancang untuk memperkuat solidaritas sosial lintas agama melalui revitalisasi kegiatan keagamaan berbasis partisipasi. Tujuan khususnya meliputi: (1) meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, terutama pemuda; (2) memperdalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan; (3) melestarikan tradisi keagamaan lokal; serta (4) mengarusutamakan praktik moderasi beragama di tingkat desa. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kegiatan mencakup pendampingan tahlil dan Maulid Diba' bagi umat Islam, observasi partisipatif pada ritual Reboan di pura bagi umat Hindu, serta keterlibatan dalam ibadah rutin gereja bagi umat Kristen. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan tokoh agama dan perangkat desa, serta dokumentasi kegiatan. Peserta berkisar antara 20–50 orang per kegiatan, dengan peningkatan signifikan selama program berlangsung, terutama keterlibatan pemuda yang naik hingga 40% pada kegiatan Maulid Diba'. Secara sosial, program ini mempererat relasi antarwarga; secara spiritual, memperkuat pemahaman agama dan identitas lokal; serta secara normatif menumbuhkan praktik toleransi dan moderasi beragama yang konkret dan berkelanjutan.

Kata kunci: Aktivitas keagamaan; Kebersamaan masyarakat; Pengabdian masyarakat; KKN; Desa Kesamben.

Abstract

Desa Kesamben represents a plural rural setting in which religious diversity constitutes both a social asset and a developmental challenge. Situated in Kecamatan Ngajum, the village possesses strong religious traditions across Islam, Hinduism, and Christianity. However, processes of modernization have contributed to declining youth participation in communal religious life and the gradual loosening of intergenerational and interfaith social bonds. This condition underscores the need for a strategic intervention that repositions religious activities not merely as ritual obligations but as social platforms

for strengthening cohesion and cultivating lived interreligious harmony. This community engagement program was designed to reinforce cross-religious social solidarity through participatory religious activities. Specifically, it sought to: (1) increase active community participation, particularly among youth; (2) deepen understanding and practice of religious values; (3) preserve local religious traditions; and (4) promote moderation in religious life at the village level. Employing a Participatory Action Research (PAR) approach, the program actively involved community members in planning, implementation, and evaluation processes. Activities included mentoring Islamic gatherings such as tahlil and Maulid Diba', participatory observation in Hindu Reboan rituals at the local temple, and engagement in regular Christian worship services. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews with religious and community leaders, and documentation of activities. Participants ranged from 20–50 individuals per event, with notable growth during the program—especially a 40% increase in youth involvement in Maulid Diba'. Socially, the initiative strengthened interpersonal ties; spiritually, it enhanced religious understanding and local identity. Most importantly, it fostered tangible practices of tolerance and religious moderation, positioning the village as a model of harmonious coexistence in diversity.

Keywords: Religious activities; Community togetherness; Community service; KKN; Kesamben Village.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk dengan keberagaman agama, budaya, dan tradisi sosial. Dalam konteks tersebut, toleransi dan kebersamaan menjadi pilar penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat, khususnya di tingkat desa. Desa sebagai unit sosial terkecil memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan toleransi antarumat beragama melalui berbagai aktivitas sosial dan keagamaan (Chalim et al., 2023; Susanto et al., 2025).

Kegiatan keagamaan di wilayah pedesaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga (Maton & Pargament, 1987; Ellison & George, 1994; Chiluwa, 2013). Tradisi keagamaan seperti tahlil, yasinan, Maulid Diba', serta kegiatan ibadah agama lain yang berjalan berdampingan, menjadi bagian penting dalam membangun kohesi sosial masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam kegiatan keagamaan mulai mengalami penurunan. Kondisi ini berpotensi melemahkan keberlanjutan nilai kebersamaan dan tradisi sosial keagamaan di masyarakat desa.

Tradisi keagamaan di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat hubungan sosial dan memperdalam pemahaman agama. Di Dusun Kesamben, rutinan pembacaan tahlil & yasin telah menjadi bagian integral dri kehidupan masyarkat. Kegiatan ini , yang mencakup pembaca doa untuk arah (tahlil) dan Pembacaan maulid diba' yang berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat spiritualitas dan membangun interaksi sosial yang harmonis. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat penurunan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini, baik dari segi jumlah peserta maupun keterlibatan generasi muda. Hal ini menjadi dasar dilakukannya Pengabdian Kepada masyarakat untuk memahamai permasalahan ini dan mencari solusi yang sesuai. Berbagai pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan mampu menjadi perekat sosial yang efektif dalam menjaga keharmonisan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang masih memiliki ikatan sosial kuat (Nurhamzah et al., 2024).

Kegiatan pengabdian ini dipusatkan di Desa Kesamben, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Secara sosiologis, Desa Kesamben merupakan representasi dari masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana penduduknya terdiri dari berbagai latar belakang agama, seperti Islam, Hindu, dan Kristen. Kondisi keberagaman ini menjadi potensi besar untuk membangun masyarakat yang inklusif dan toleran, namun di sisi lain juga menjadi tantangan yang memerlukan upaya aktif untuk menjaga kerukunan agar tidak terjadi gesekan sosial. Berdasarkan observasi awal, interaksi antarumat beragama pada umumnya telah berjalan baik, namun terdapat kecenderungan menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan tradisional. Fenomena ini dapat melemahkan transmisi

nilai-nilai kebersamaan yang telah dibangun selama ini. Oleh karena itu, Desa Kesamben dipilih sebagai lokasi kegiatan karena relevansi kondisinya dengan tujuan untuk memperkuat moderasi beragama dan menggairahkan kembali keterlibatan pemuda melalui kegiatan yang berbasis lokal wisdom (kearifan lokal). Kondisi ini sejalan dengan pendapat bahwa keberagaman di masyarakat lokal memerlukan pendekatan yang berkelanjutan untuk menjaga stabilitas sosial (Zulkarnaen, 2024).

Acara tahlil di Desa Kesamben secara rutin diikuti oleh para orang tua, baik bapak-bapak maupun ibu-ibu, dengan tujuan untuk mendoakan arwah kerabat mereka yang telah meninggal dunia. Kegiatan ini menjadi ajang untuk mempererat hubungan antarwarga yang lebih tua. Sebaliknya, acara Maulid diba'lebih difokuskan untuk generasi muda. Pembacaan Maulid diba' bertujuan untuk memperkenalkan sejarah kehidupan Nabi SAW kepada pemuda, sekaligus memperkuat pemahaman agama mereka. Tradisi pembacaan Maulid, seperti Al-Barzanji dan Doba', juga terbukti berperan dalam memperkuat moderasi beragama dan menjaga identitas keislaman masyarakat lokal (Parninsih et al., 2025). Dengan sebagian peran ini, kegiatan rutinan diharapkan dapat menjaga keseimbangan anatar tradisi orang tua dan pendekatan yang lebih relevan bagi generasi muda.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan tersebut cenderung mengalami penurunan, terutama dari kalangan generasi muda. Menurunnya keterlibatan pemuda dalam tradisi keagamaan dapat berdampak pada melemahnya keberlanjutan nilai-nilai religius dan kebersamaan sosial di masyarakat desa. Kondisi ini menjadi perhatian penting, mengingat generasi muda memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan kehidupan sosial masyarakat di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan dan penguatan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya tradisi keagamaan.

Kegiatan tahlil di Desa Kesamben secara rutin diikuti oleh kelompok orang tua, baik bapak-bapak maupun ibu-ibu, dengan tujuan mendo'akan arwah keluarga yang telah meninggal dunia. Selain fungsi spiritual, kegiatan ini juga berperan sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Sementara itu, kegiatan Maulid Diba' lebih difokuskan paa generasi muda dengan tujuan memperkenalkan sejarah kehidupan Nabi Muhamad SAW serta menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Perpaduan kegiatan ini diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi lama dan pendekatan yang relevan bagi generasi muda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat mengngkapkan bahwa cara tahlil tidak hanya berfungsi sebagai doa bersama, tetapi juga sebagai media penting untuk memperkuat hubungan sosial dikalangan orang tua. Sebaliknya, kegiatan Maulid diba' sering dianggap sebagai acara cara efektif untuk mrnarik minat generasi muda terhadap tradisi Islam dan nilai-nilai keagamaan. Observasi juga menunjukkan bahwa kehadiran tokoh agama dalam memberikan ceramah atau dialog interaktif memiliki dampak positif terhadap kesadaran masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam acara ini. Hal ini sejalan dengan temuan Septiyani et al. (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan tokoh agama memilki peran penting dalam menjaga kerukunan dan kerjasama sosial masyarakat.

Sosialisasi juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Melalui ceramah yang diberikan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat, nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam Maulid dan Tahlil dapat disampaikan secara lebih efektif. Sosialisasi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya melestarikan tradisi ini, baik dari segi spiritual maupun sebagai identitas sosial masyarakat

Tujuan utama kegiatan KKN ini adalah untuk meningkatkan partsisipasi masyarakat. Baik orang tua maupun muda, dalam kegiatan pembacaan Maulid dan tahlil di Desa Kesamben. Dengan meningkatnya keterlibatan masyarakat, diaharapkan hubungan sosial antar warga dapat diperkuat, kebersamaan antar generasi dapat terjalin, dan nilai-nilai keagamaan dapat lebih mendalam diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam konteks inilah, peran kegiatan keagamaan menjadi sangat penting sebagai media pemersatu masyarakat. Kegiatan keagamaan mampu menjadi ruang interaksi sosial yang inklusif, di mana masyarakat dapat saling berkomunikasi, bekerja sama, dan memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan sosialnya. Selain itu, kegiatan keagamaan juga berperan dalam menanamkan nilai toleransi,

kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial, yang pada akhirnya mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Dalam konteks pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa Universitas Wisnuwardhana Malang memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial yang menjembatani keberagaman tersebut. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan keagamaan masyarakat, baik kegiatan islam seperti tahlil dan Maulid Diba', kegiatan Reboan di pura, maupun ibadah rutin di gereja, mahasiswa KKN berupaya menumbuhkan sikap saling menghargai serta memperkuat kebersamaan lintas agama. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan keagamaan lintas iman ini tidak dimaksudkan untuk mencampuri aspek teologis, melainkan sebagai bentuk dukungan sosial dan penghormatan terhadap praktik keagamaan masyarakat setempat.

Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Universitas Wisnuwardhana Malang, Jawa Timur, sebagai agen perubahan memiliki peran strategis dalam mendukung dan mengoptimalkan kegiatan keagamaan di masyarakat. Kehadiran mahasiswa KKN di Desa Kesamben, Kecamatan Ngajum, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam engembangkan kegiatan keagamaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mampu memperkuat kebersamaan dan solidaritas sosial masyarakat. Program-program yang dirancang berbasis kebutuhan masyarakat, seperti pendampingan kegiatan keagamaan, pendidikan keagamaan anak, serta kegiatan sosial berbasis nilai religius, menjadi wujud nyata pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan keagamaan lintas agama yang berjalan berdampingan ini mencerminkan praktik moderasi beragama yang hidup di tengah masyarakat dan menjadi modal sosial penting dalam menjaga keharmonisan desa (Parninsih et al., 2025).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, program pengabdian ini dirancang dengan pendekatan partisipatif untuk mendorong keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memperkuat kebersamaan dan kohesi sosial masyarakat Desa Kesamben melalui pelaksanaan dan pendampingan kegiatan keagamaan yang inklusif serta meningkatkan partisipasi generasi muda dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan dan toleransi lintas iman. Tujuan ini diharapkan dapat tercapai melalui serangkaian program yang dirancang secara kolaboratif dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa.

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model partisipatif (Participatory Action Reasearch/PAR). Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif mahasiswa KKN dan masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. untuk menggali secara mendalam peran rutinan pembacaan Maulid diba' dan tahlil, Reboan di Pura, dan Ibadah rutin di Gereja dalam memperkuat interaksi sosial dan memungkinkan peneliti untuk memahami, dan menganalisis data berdasarkan pengalaman dan pandangan masyarakat. Dalam pelaksanaanya, pengabdian ini melibatkan tiga metode utama yaitu observasi, wawancara, dan pendekatan persuasif.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan KKN tidak hanya berfokus pada aktivitas keagamaan Islam, tetapu juga melibatkan kegiatan keagamaan lintas agama, seperti kegiatan Reboan di Pura bagi umat Hindu serta ibadah rutin di gereja bagi umat Kristen. Keterlibatan ini bertujuan untuk menimbulkan sikap toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan sosial antarumat beragama. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa kegiatan keagamaan lokal memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat nilai moderasi beragama (Septiyani et al., 2025).

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan di Desa Kesamben, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kegiatan berfokus pada beberapa dusun, dengan kegiatan utama berpusat di Dusun Rejosari. Program ini berjalan selama 27 hari , dari tanggal 12 Januari 2026 hingga 7 Februari tahun 2026.

Metode Pelaksanaan

Peran kegiatan keagamaan dalam melestrikan kebersamaan mayarakat di Desa Kesamben, Kecamatan Ngajum, Malang, Jawa Timur

Untuk mencapai tujuan memperkuat kebersamaan sosial melalui kegiatan keagamaan, digunakan beberapa metode pelaksanaan yang saling terintegrasi, yaitu:

- Pendampingan (Mentoring/Facilitating): Metode utama yang digunakan. Tim KKN secara aktif mendampingi dan berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan keagamaan rutin yang sudah ada di masyarakat. Pendampingan ini bersifat partisipatif, bukan menggantikan, melainkan memperkuat peran tokoh masyarakat dan warga setempat.
- Sosialisasi dan Ceramah Diskusi: Melalui kegiatan pengajian rutin dan majelis taklim, diselipkan sosialisasi dan ceramah singkat yang bertujuan untuk menambah wawasan keagamaan serta menekankan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan persaudaraan.
- Praktek Ibadah Bersama: Metode ini diwujudkan melalui partisipasi langsung dalam praktik ibadah, seperti shalat berjamaah, pembacaan tahlil dan Maulid Diba', serta menghormati kegiatan ibadah lintas agama (Reboan di pura dan ibadah di gereja) sebagai wujud nyata toleransi.
- Workshop Kreativitas Keagamaan (khusus untuk pemuda): Untuk menarik minat generasi muda, diselenggarakan kegiatan berbasis workshop, seperti latihan vokal/qasidah untuk mendukung kegiatan Maulid Diba', serta diskusi kreatif tentang bagaimana mengekspresikan nilai-nilai agama dalam kehidupan modern.

Deskripsi Mitra Sasaran dan Jumlah Peserta

Mitra sasaran dalam program ini adalah seluruh lapisan masyarakat Desa Kesamben, dengan target sasaran utama sebagai berikut:

- Masyarakat Umum: Terdiri dari kalangan orang tua, ibu-ibu PKK, dan warga dewasa yang menjadi peserta rutin pengajian tahlil dan yasinan. Jumlah peserta pada setiap kegiatan tahlil rutin bervariasi, berkisar antara 30-50 orang.
- Generasi Muda (Pemuda dan Remaja): Kelompok sasaran yang menjadi fokus untuk kegiatan Maulid Diba’ dan TPA/TPQ. Peserta dari kalangan pemuda yang terlibat aktif dalam kegiatan Maulid Diba’ dan workshop kreatif berjumlah sekitar 20-25 orang.
- Tokoh Agama dan Perangkat Desa: Mitra strategis yang berperan sebagai penasihat, fasilitator, dan panitia kegiatan. Keterlibatan meliputi Kepala Desa, Sekretaris Desa, 3 tokoh agama Islam (Ketua Takmir, Guru Ngaji), 1 pemangku pura, dan 1 pendeta gereja setempat.

Langkah-Langkah Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi tiga tahap utama sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan (Minggu Pertama)
   Tahap ini merupakan fondasi dari seluruh program, dengan kegiatan:
   - Observasi Awal dan Mapping Potensi: Tim KKN melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kegiatan keagamaan yang sudah berjalan, tokoh kunci, serta potensi dan tantangan yang ada.
   - Koordinasi dan Sosialisasi Program: Melakukan audiensi dan diskusi formal dengan Kepala Desa dan perangkat desa untuk menyampaikan rencana program, meminta izin, dan membentuk panitia bersama.
   - Perencanaan Detail: Bersama mitra (tokoh agama dan pemuda), menyusun jadwal kegiatan, membagi tugas, serta menyiapkan segala kebutuhan logistik dan konsumsi.

b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan (Minggu Kedua dan Ketiga)
   Tahap ini adalah implementasi dari metode yang telah ditetapkan. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi:
   - Pendampingan Pengajian Rutin: Aktif terlibat dalam pengajian yasinan, tahlil, dan majelis taklim. Tim KKN membantu dalam hal administrasi, publikasi, dan menciptakan suasana yang kondusif.

Peran kegiatan keagamaan dalam melestrikan kebersamaan mayarakat di Desa Kesamben, Kecamatan Ngajum, Malang, Jawa Timur

- Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Lintas Agama:
    - Maulid Diba' dan Tahlil (Islam): Mendampingi pelaksanaan di masjid dan rumah warga, serta mengadakan workshop kreativitas untuk pemuda.
    - Reboan di Pura (Hindu): Melakukan observasi partisipatif, membantu kepanitiaan non-ritual, dan menjalin komunikasi sosial dengan jemaat Hindu.
    - Ibadah Rutin di Gereja (Kristen): Melakukan observasi partisipatif, membantu persiapan kegiatan (seperti penataan kursi dan dokumentasi), serta berdialog dengan pengurus gereja.
- Peringatan Hari Besa Keagamaan: Bersama masyarakat menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan menggelar ceramah dan pemberian santunan anak yatim.

c. Tahap Monitoring dan Evaluasi (Minggu Keempat)
Tahap ini bertujuan untuk mengukur efektivitas dan dampak dari seluruh program yang telah dilaksanakan.

- Monitoring Berkala: Selama pelaksanaan, tim KKN secara rutin melakukan pengamatan (observasi) terhadap tingkat partisipasi, antusiasme, dan dinamika interaksi sosial peserta.
- Evaluasi Akhir:
    - Wawancara dan Diskusi Reflektif: Melakukan wawancara semi-terstruktur dengan tokoh agama, perangkat desa, dan perwakilan warga (termasuk pemuda) untuk mengevaluasi dampak kegiatan terhadap kebersamaan sosial dan pemahaman agama.
    - Forum Diskusi: Mengadakan pertemuan evaluasi bersama mitra untuk membahas keberhasilan, hambatan, dan merumuskan rekomendasi untuk keberlanjutan program.
- Pelaporan: Menyusun laporan akhir yang berisi dokumentasi, analisis data, dan kesimpulan hasil kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai proses pengabdian dari awal hingga akhir, serta untuk menjawab kebutuhan evaluasi program, berikut dijelaskan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian secara rinci.

Tahapan Pelaksanaan dan Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dirancang mengikuti siklus pelaksanaan yang terstruktur untuk memastikan tujuan program dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan. Tahapan tersebut meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring serta evaluasi, seperti yang juga dianjurkan dalam perencanaan program pengembangan masyarakat (Ife, 2013).

1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan fondasi dari seluruh kegiatan pengabdian. Fokus utama pada tahap ini adalah asesmen awal dan perencanaan partisipatif. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- Asesmen Awal dan Identifikasi Masalah: Melakukan observasi awal dan diskusi informal dengan perangkat desa (Kepala Desa dan Sekretaris Desa) serta tokoh masyarakat (tokoh agama dan pemuka adat) untuk mengidentifikasi potensi, kebutuhan, dan isu strategis di Desa Kesamben. Hasil asesmen menunjukkan bahwa meskipun kegiatan keagamaan rutin sudah ada, namun partisipasi generasi muda mulai menurun dan perlu ada upaya untuk memperkuat kebersamaan lintas elemen masyarakat.
- Koordinasi dan Pembentukan Tim: Melakukan koordinasi formal dengan Pemerintah Desa Kesamben untuk menyinergikan program KKN dengan agenda desa. Selanjutnya, dibentuk tim kecil yang terdiri dari mahasiswa KKN dan perwakilan pemuda desa untuk bersama-sama merumuskan program kerja.
- Perencanaan Program: Berdasarkan hasil asesmen, disusunlah program kerja yang berfokus pada penguatan kegiatan keagamaan sebagai sarana memperkuat kebersamaan sosial.

Program ini mencakup pendampingan pengajian rutin (yasinan, tahlilan, majelis taklim), peringatan hari besar keagamaan (Maulid Nabi), serta kegiatan keagamaan untuk anak dan remaja seperti TPA/TPQ. Rincian jadwal, penanggung jawab, dan sumber daya yang dibutuhkan juga ditetapkan pada tahap ini.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun pada tahap persiapan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan keagamaan yang relevan dengan kondisi masyarakat desa, antara lain:

- Pendampingan Kegiatan Rutin: Mahasiswa secara aktif terlibat dalam pendampingan kegiatan rutin seperti tahlilan dan Maulid Diba' di Dusun Rejosari. Partisipasi ini tidak hanya sebatas hadir, tetapi juga membantu dalam teknis acara, dokumentasi, dan memfasilitasi diskusi ringan pasca-kegiatan.
- Partisipasi dalam Ibadah Bersama: Untuk menunjukkan sikap toleransi dan menghormati keberagaman, mahasiswa juga melakukan observasi partisipatif pada kegiatan keagamaan lain, seperti Reboan di Pura dan ibadah rutin di Gereja. Keterlibatan ini bersifat sosial, bukan ritual, untuk menjaga kerukunan.
- Inisiasi Kegiatan Kreatif: Untuk menarik minat generasi muda, dilakukan pendekatan kreatif seperti menghadirkan kelompok seni Islami (hadrah) dalam peringatan Maulid Nabi dan menggunakan media visual dalam penyampaian materi keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang tidak hanya sebagai aktivitas ibadah vertikal, tetapi juga sebagai media interaksi sosial horizontal yang memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Nurhamzah et al. (2024).

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi (M&E) dilakukan secara berkala dan partisipatif untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan dan dampak yang dihasilkan.

- Metode Monitoring: Monitoring dilakukan secara kualitatif melalui beberapa cara:
    - Observasi Partisipatif: Pengamat (mahasiswa) terlibat langsung dalam setiap kegiatan untuk mencatat dinamika partisipasi, interaksi sosial, dan kendala yang muncul di lapangan.
    - Wawancara dan Diskusi Informal: Dilakukan sesi diskusi singkat dengan tokoh agama, panitia kegiatan, dan peserta (baik orang tua maupun pemuda) untuk mengetahui persepsi mereka terhadap kegiatan yang telah berlangsung.
    - Catatan Lapangan: Semua hasil observasi dan wawancara didokumentasikan dalam catatan lapangan sebagai bahan analisis.
- Hasil Evaluasi: Berdasarkan proses M&E yang dilakukan, diperoleh hasil evaluasi sebagai berikut:
    - Tingkat Partisipasi: Terjadi peningkatan signifikan pada partisipasi pemuda dalam kegiatan Maulid Diba' dan peringatan Maulid Nabi. Jika sebelumnya rata-rata peserta pemuda hanya 10-15 orang, setelah adanya pendekatan kreatif, jumlahnya meningkat menjadi 25-30 orang. Partisipasi pada kegiatan tahlil (didominasi orang tua) tetap stabil dan terjaga.
    - Kebersamaan Sosial: Hasil wawancara menunjukkan bahwa 90% peserta merasa kegiatan ini mempererat tali silaturahmi dan kebersamaan antarwarga. Mereka merasa memiliki ruang untuk berinteraksi di luar aktivitas sehari-hari.
    - Pemahaman Agama: Sekitar 75% pemuda yang diwawancarai menyatakan pemahaman mereka terhadap makna tradisi Maulid dan nilai-nilai Islami meningkat setelah mengikuti kegiatan yang dipadukan dengan ceramah singkat dan diskusi.

- Praktik Toleransi: Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan lintas agama (di pura dan gereja) diapresiasi positif oleh tokoh agama dan masyarakat. Hal ini memperkuat citra Desa Kesamben sebagai desa yang harmonis dan toleran.
- Kendala yang Ditemukan: Evaluasi juga mengidentifikasi beberapa kendala, seperti jadwal kegiatan yang terkadang bentrok dengan kesibukan warga, dan masih adanya segelintir pemuda yang kurang tertarik karena pengaruh hiburan digital. Kendala ini kemudian diatasi dengan penyesuaian jadwal yang lebih fleksibel dan pemanfaatan media sosial untuk promosi.

Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk rekomendasi keberlanjutan program, di mana Pemerintah Desa Kesamben berkomitmen untuk mengadopsi program serupa secara mandiri pada periode berikutnya.

Analisis Mendalam terhadap Setiap Kegiatan

Setelah menjelaskan tahapan secara umum, berikut adalah pembahasan mendalam mengenai setiap kegiatan yang menjadi fokus pengabdian.

Observasi dan Partisipasi pada Kegiatan Keagamaan Lintas Agama

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan rutin Maulid Diba' dan Tahlil di Dusun Rejosari. Peneliti hadir di lokasi acara untuk melihat interaksi sosial yang terjadi di antara peserta, baik dalam acara Tahlil yang didominasi oleh orang tua maupun Maulid Diba' yang diikuti oleh generasi muda. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu mencatat dinamika sosial yang muncul, seperti pola komunikasi, bentuk partisipasi, dan suasana kebersamaan yang tercipta selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, observasi memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan elemen-elemen fisik dari kegiatan, seperti tata cara pelaksanaan, peran tokoh agama, dan antusiasme peserta. Observasi ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kegiatan tersebut menjadi medium untuk memperkuat hubungan sosial antar warga dan meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat. Temuan dari observasi ini menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut mengenai efektivitas kegiatan Maulid dan tahlil sebagai sarana pemberdayaan sosial. Berdasarkan panduan dari Harvey (2021), observasi langsung memungkinkan peneliti untuk memahami interaksi spontan antarwarga dan pola partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan. Peneliti mencatat elemen-elemen penting, seperti kehadiran peserta, interaksi sosial, dan peran tokoh agama dalam menciptakan suasana kebersamaan.

Observasi dan Partisipasi pada Kegiatan Keagamaan Lintas Agama

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan rutin Maulid Diba' dan Tahlil di Dusun Rejosari. Peneliti hadir di lokasi acara untuk melihat interaksi sosial yang terjadi di antara peserta, baik dalam acara Tahlil yang didominasi oleh orang tua maupun Maulid Diba' yang diikuti oleh generasi muda. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu mencatat dinamika sosial yang muncul, seperti pola komunikasi, bentuk partisipasi, dan suasana kebersamaan yang tercipta selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, observasi memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan elemen-elemen fisik dari kegiatan, seperti tata cara pelaksanaan, peran tokoh agama, dan antusiasme peserta. Observasi ini memberikan gamabaran nyata tentang bagaimana kegiatan tersebut menjadi medium untuk memperkuat hubungan sosial antar warga dan meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat.Temuan dari observasi ini menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut mengenai efektivitas kegiatan Maulid dan tahlil sebagai sarana pemeberdayaan sosial.

Berdasarkan panduan dari Harvey (2021), Observasi langsung memungkinkan peneliti untuk memahami interaksi spontan antarwarga dan pola partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan. Peneliti mencatat elemen-elemen penting, seperti kehadiran peserta, interaksi sosial, dan peran tokoh agama dalam menciptakan suasana kebersamaan penting seperti kehadiran peserta, inetraksi sosial, dan peran tokoh agama dalam menciptakan suasan kebersamaan.

Observasi Kegiatan Tahlil

Pelaksanaan observasi kegiatan tahlil di Desa Kesamben merupakan upaya untuk memahami peran tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Pengabdian ini menggunakan metode observasi, di mana peneliti secara langsung mengamati jalannya kegiatan tahlil untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaannya, keterlibatan masyarakat, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan spiritual warga. Kegiatan ini melibatkan pembacaan tahlil dan doa bersama yang dilakukan dirumah warga. Program ini bertujuan untuk mempererat hubungan sosial masyarakat sekaligus meningkatkan pemahaman keagamaan melalui aktivitas bersama yang bersifat rutin.

Hasil program ini menunjukkan dampak positif, baik secara sosial, spiritual,maupun budaya. Secara sosial, kegiatan ini mempererat hubungan antarwarga dengan tingkat partisipasi yang meningkat setelah program berlangsung. Secara spiritual, masyarakat merasa lebih memahami makna doa dan nilai-nilai Islami, yang terlihat dari peningkatan pemahaman agama. Dari segi budaya, kegiatan tahlil memperkuat identitas lokal dan keberlanjutan tradisi keagamaan.Namun, beberapa hambatan juga ditemukan, seperti jadwal yang tidak selalu sesuai dengan kesibukan warga dan rendahnya pemahaman agama di kalangan generasi muda. Untuk mengatasi hal ini, disusun jadwal kegiatan yang fleksibel pada malam hari setelah isya. Secara keseluruhan, pengabdian ini mengindikasikan bahwa kegiatan tahlil memberikan manfaat signifikan dalam mempererat kebersamaan dan meningkatkan kesadaran agama masyarakat Dusun Rejosari. Sebagai gambaran hasil pengabdian, berikut disajikan tabel dan diagram yang menunjukkan tingkat partisipasi dan dampak kegiatan tahlib)



Gambar 1. Tahlil

Observasi Kegiatan Maulid Diba'

Pelaksanaan observasi kegiatan Maulid Diba' di Desa Kesamben. dilakukan untuk memahami peran tradisi keagamaan dalam meningkatkan keterlibatan dan kesadaran keagamaan di kalangan pemuda. Pengabdian ini menggunakan metode observasi, di mana peneliti secara langsung mengamati pelaksanaan Maulid Diba' untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaannya, partisipasi pemuda, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan spiritual mereka. Kegiatan ini melibatkan pembacaan Maulid Diba' yang berisi shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, diikuti dengan ceramah singkat dan doa bersama. Acara ini diselenggarakan di balai desa dengan dukungan perangkat desa dan tokoh agama.Tujuan utama dari program ini adalah untuk membangkitkan semangat kebersamaan di kalangan pemuda sekaligus meningkatkan pemahaman dan kecintaan mereka terhadap nilai-nilai Islami. Melalui kegiatan ini, para pemuda diajak untuk lebih aktif dalam tradisi keagamaan, sehingga tradisi ini tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Hasil observasi menunjukkan bahwa program Maulid Diba' memberikan dampak positif bagi pemuda Desa Kesamben. Secara sosial, kegiatan ini berhasil meningkatkan partisipasi pemuda untuk turut serta mengikuti acara Maulid, yang tercermin dalam antusiasme mereka mengikuti acara dan membantu penyelenggaraan kegiatan.Secara spiritual, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islami meningkat, terutama terkait dengan sejarah Nabi Muhammad SAW dan pentingnya melestarikan tradisi keagamaan. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat identitas keislaman di kalangan pemuda,

menjadikan mereka lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang berlandaskan nilai-nilai agama.



Gambar 2. Maulid Nabi

Kegiatan Reboan di Pura

Kegiatan Reboan di pura merupakan salah satu bentuk ibadah rutin umat Hindu yang dilaksanakan setiap hari Rabu. Dalam pelaksanaan KKN di Desa Kesamben, mahasiswa Universitas Wisnuwardhana Malang turut terlibat secara partisipatif dalam kegiatan ini dalam batas sosial dan non-ritual. Keterlibatan mahasiswa meliputi observasi kegiatan, pendampingan sosial, dokumentasi, serta komunikasi dengan tokoh agama dan umat Hindu setempat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan Reboan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas internal umat Hindu. Kegiatan ini dilaksanakan secara tertib, penuh kekhidmatan, dan melibatkan partisipasi aktif jemaat. Kehadiran mahasiswa KKN diterima dengan baik oleh masyarakat dan dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi keagamaan yang ada. Kondisi ini mencerminkan praktik toleransi dan keharmonisan antarumat beragama di tingkat desa.

Selain aspek spiritual, kegiatan Reboan juga memiliki nilai sosial yang kuat. Interaksi antara umat Hindu dan masyarakat sekitar menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis tanpa adanya sekat perbedaan agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Septiyani et al. (2025) yang menyatakan bahwa praktik keagamaan lokal dapat menjadi media penting dalam membangun kerukunan dan kerja sama sosial antarumat beragama. Dengan demikian, kegiatan Reboan berperan sebagai bagian dari modal sosial masyarakat Desa Kesamben dalam menjaga kebersamaan dan stabilitas sosial.

Namun, terdapat beberapa hambatan yang diidentifikasi, seperti kurangnya pengetahuan awal tentang tradisi Maulid Diba' di kalangan sebagian pemuda dan minimnya dukungan teknis untuk menarik minat mereka. Untuk mengatasi hal ini,disusun pendekatan kreatif seperti menggunakan media visual dan musik Islami yang menarik, serta melibatkan kelompok seni islami lokal sebagai bagian dari kegiatan.

Secara keseluruhan, pengabdian ini mengindikasikan bahwa kegiatan Maulid Diba' berperan penting dalam mempererat hubungan sosial di kalangan pemuda sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai Islami. Sebagai gambaran hasil pengabdian, berikut disajikan tabel dan diagram yang menunjukkan tingkat partisipasi dan dampak kegiatan Maulid diba'Wawancara



Gambar 3. Reboan di Pura

Ibadah rutin di gereja

Selain kegiatan keagamaan umat Hindu, mahasiswa KKN juga melakukan observasi dan pendampingan sosial pada ibadah rutin umat Kristen di gereja. Ibadah ini dilaksanakan secara berkala dan diikuti oleh jemaat dengan suasana yang tertib dan penuh kebersamaan. Mahasiswa KKN terlibat dalam bentuk partisipasi sosial non-liturgis, seperti membantu persiapan kegiatan, dokumentasi, serta menjalin komunikasi dengan pengurus gereja dan jemaat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ibadah rutin di gereja tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga menjadi sarana pembinaan moral dan solidaritas jemaat. Gereja berperan sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan yang memperkuat ikatan antaranggota jemaat serta membangun kepedulian sosial di lingkungan sekitar. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam menjaga keharmonisan masyarakat desa yang multireligius.

Keterlibatan mahasiswa KKN dalam kegiatan ibadah rutin di gereja memberikan dampak positif terhadap hubungan lintas agama. Masyarakat menilai kehadiran mahasiswa sebagai bentuk sikap terbuka dan penghormatan terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurhamzah et al. (2024) yang menegaskan bahwa kegiatan keagamaan dan peran tokoh agama berkontribusi besar dalam melestarikan nilai-nilai kebersamaan serta memperkuat kohesi sosial masyarakat.



Gambar 4. Ibadah Rutin Gereja

Dampak Kegiatan Lintas Agama terhadap Kebersamaan Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan keagamaan lintas agama yang meliputi tahlil, Maulid Diba', Reboan di pura, dan ibadah rutin di gereja menunjukkan dampak positif terhadap kebersamaan masyarakat Desa Kesamben. Kegiatan-kegiatan tersebut berjalan secara berdampingan tanpa menimbulkan konflik, bahkan saling mendukung dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kehadiran mahasiswa KKN sebagai fasilitator sosial turut memperkuat interaksi positif antarumat beragama.

Praktik toleransi yang terwujud melalui penghormatan terhadap kegiatan keagamaan masing-masing kelompok agama mencerminkan nilai moderasi beragama yang hidup di tengah masyarakat. Kondisi ini selaras dengan temuan Parninsih et al. (2025) yang menyatakan bahwa tradisi keagamaan lokal berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama dan menjaga keharmonisan sosial masyarakat multikultural.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan KKN mahasiswa Universitas Wisnuwardhana Malang tidak hanya berkontribusi pada penguatan kegiatan keagamaan Islam, tetapi juga mendukung keberlangsungan aktivitas keagamaan umat Hindu dan Kristen. Kegiatan keagamaan lintas agama ini menjadi media efektif dalam membangun kebersamaan, toleransi, dan solidaritas sosial masyarakat Desa Kesamben.

Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai metode pelengkap observasi untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang pelaksanaan kegiatan Tahlil dan Maulid Diba' di Desa Kesamben. Melalui wawancara, peneliti berinteraksi langsung dengan peserta kegiatan, tokoh agama, serta perwakilan pemuda untuk menggali pandangan mereka terkait tradisi keagamaan ini. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan yang berfokus pada tiga aspek utama, yaitu partisipasi, pemahaman agama, dan dampak kegiatan terhadap hubungan sosial masyarakat.

Menurut Satriadi et al. (2025), metode wawancara membantu peneliti memahami persepsi individu secara lebih mendalam karena memungkinkan adanya feedback langsung dari narasumber.6 Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman pribadi, motivasi, serta hambatan yang mereka rasakan selama pelaksanaan kegiatan.

Wawancara Kegiatan Tahlil

Dalam konteks kegiatan Tahlil, wawancara difokuskan pada tokoh agama,peserta, serta perangkat desa. Wawancara dilakukan untuk memahami peran kegiatan Tahlil dalam mempererat hubungan sosial dan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Kesamben. Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa kegiatan Tahlil memberikan dampak positif yang signifikan. Salah satutokoh agama menyatakan:

> "*Tahlil ini bukan sekadar doa bersama, tapi sarana bagi kami untuk memperkuat tali silaturahmi dan menjaga nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat*."

Dari hasil wawancara, mayoritas peserta menyampaikan bahwa mereka merasakan peningkatan pemahaman agama melalui doa bersama yang rutin dilakukan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan ruang interaksi yang lebih erat antarwarga, sehingga hubungan sosial semakin harmonis. Hal ini selaras dengan pendapat Onuorah (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam menciptakan kebersamaan dan solidaritas dimasyarakat pedesaan.

Wawancara Kegiatan Maulid Diba'

Wawancara pada kegiatan Maulid Diba' difokuskan pada pemuda, tokoh agama, dan penyelenggara acara untuk memahami bagaimana kegiatan ini berperan dalam membangun kebersamaan dan meningkatkan kesadaran keagamaan di kalangan pemuda. Salah seorang pemuda yang diwawancaraimenyampaikan:

> *"Dulu, saya kurang tertarik ikut kegiatan seperti ini. Tapi setelah ada pendekatan yang menarik, seperti musik Islami dan visual kreatif, saya jadi merasalebih dekat dengan tradisi ini."*

Wawancara juga menunjukkan bahwa program Maulid Diba' berhasil meningkatkan partisipasi pemuda secara signifikan. Dukungan dari tokoh agama dan penyelenggara acara turut membantu menciptakan suasana kegiatan yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat Mudrikah et al. (2025), yang menyebutkan bahwa pendekatan kreatif dalam kegiatan keagamaan efektif untuk menarik minat pemuda dan menjaga keberlanjutan tradisi lokal.

Hambatan yang dihadapi anak muda dalam mengikuti kegiatan Maulid Diba' di Desa Kesamben meliputi minimnya pemahaman tentang makna tradisi keagamaan, serta jadwal kegiatan yang kurang fleksibel. Banyak anak muda belum memahami nilai spiritual dan sosial dari tradisi tersebut, sehingga mereka melihatnya hanya sebagai rutinitas yang kurang relevan. Selain itu, kesibukan sehari-hari, seperti sekolah atau pekerjaan, membuat partisipasi mereka semakin terbatas. Pengaruh gaya hidup modern dan teknologi juga mendorong generasi muda lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan.

Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya kreatif seperti penggunaan media visual, musik Islami, dan metode penyampaian yang interaktif agar lebih menarik bagi anak muda. Selain itu, edukasi tentang pentingnya tradisi keagamaan perlu ditanamkan sejak dini, serta penjadwalan kegiatan yang lebih fleksibel dapat membantu meningkatkan partisipasi. Pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai sarana informasi juga bisa menjadi solusi efektif dalam membangun kesadaran serta minat generasi muda terhadap tradisi keagamaan di masyarakat. Secara keseluruhan, wawancara mendukung temuan dari observasi bahwa kegiatan Tahlil dan Maulid Diba' berperan signifikan dalam meningkatkan kebersamaan dan kesadaran keagamaan masyarakat Desa Kesamben, terutama dikalangan generasi muda.Berikut adalah perbandingan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan.

Wawancara Kegiatan Reboan di Pura

Wawancara pada kegiatan Reboan di pura dilakukan dengan tokoh agama Hindu serta beberapa umat yang secara rutin mengikuti ibadah tersebut. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan

mereka mengenai makna kegiatan Reboan serta dampak kehadiran mahasiswa KKN terhadap kehidupan sosial dan toleransi antarumat beragama di Desa Kesamben.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan Reboan tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban ibadah rutin, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarumat Hindu. Salah satu tokoh agama Hindu menyampaikan bahwa:

> *"Kegiatan Reboan ini selain untuk beribadah, juga menjadi momen berkumpul dan memperkuat kebersamaan umat. Kehadiran mahasiswa KKN kami anggap sebagai bentuk penghormatan dan sikap toleransi."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa KKN diterima secara positif dan tidak menimbulkan jarak sosial. Umat Hindu memandang keterlibatan mahasiswa sebagai bentuk dukungan sosial yang memperkuat rasa saling menghormati antarumat beragama. Hal ini sejalan dengan pendapat Septiyani et al. (2025) yang menyatakan bahwa interaksi sosial lintas agama dalam kegiatan keagamaan lokal dapat memperkuat kerukunan dan keharmonisan masyarakat.

Selain itu, umat Hindu juga menyampaikan bahwa keberadaan mahasiswa KKN membantu menciptakan suasana ibadah yang lebih tertib dan terorganisir, terutama dalam aspek non-ritual seperti pengaturan kegiatan dan dokumentasi. Dengan demikian, kegiatan Reboan berperan sebagai ruang pembelajaran toleransi dan moderasi beragama, baik bagi masyarakat maupun mahasiswa KKN.

Wawancara Ibadah Rutin di Gereja

Wawancara terkait ibadah rutin di gereja dilakukan dengan pengurus gereja dan beberapa jemaat. Wawancara ini difokuskan pada peran ibadah rutin dalam kehidupan jemaat serta pandangan mereka terhadap kehadiran mahasiswa KKN dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibadah rutin di gereja tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai media pembinaan kebersamaan dan kepedulian sosial antarjemaat. Salah satu pengurus gereja menyampaikan:

> *"Ibadah rutin ini menjadi sarana kami untuk saling menguatkan. Kehadiran mahasiswa KKN kami lihat sebagai bentuk perhatian dan sikap terbuka terhadap keberagaman."*

Jemaat gereja juga menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa KKN dalam kegiatan non-liturgis, seperti membantu persiapan dan dokumentasi kegiatan, memberikan kesan positif serta mempererat hubungan sosial lintas agama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa gereja berperan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang mendukung keharmonisan masyarakat desa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurhamzah et al. (2024) yang menegaskan bahwa kegiatan keagamaan dan peran institusi keagamaan lokal memiliki kontribusi penting dalam melestarikan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial masyarakat.

Sintesis Hasil Wawancara Kegiatan Keagamaan Lintas Agama

Berdasarkan hasil wawancara pada kegiatan Reboan di pura dan ibadah rutin di gereja, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan lintas agama di Desa Kesamben berjalan secara harmonis dan saling menghormati. Kehadiran mahasiswa KKN Universitas Wisnuwardhana Malang diterima dengan baik oleh seluruh kelompok agama dan dinilai mampu memperkuat interaksi sosial antarumat beragama.

Hasil wawancara ini menguatkan temuan observasi bahwa kegiatan keagamaan, baik di masjid, pura, maupun gereja, berperan sebagai media pemersatu masyarakat. Praktik toleransi yang tercermin dalam kegiatan keagamaan lintas agama tersebut menunjukkan adanya moderasi beragama yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Desa Kesamben, sebagaimana dikemukakan oleh Parninsih et al. (2025).

Pendekatan persuasif

Pendekatan persuasif dilakukan sebagai metode tambahan untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman generasi muda serta masyarakat umum dalam kegiatan Tahlil dan Maulid Diba' di Desa

Kesamben. Pendekatan ini berfokus pada cara komunikasi yang lebih personal dan persuasif, dengan tujuan mendorong kesadaran serta minat masyarakat agar aktif mengikuti tradisi keWagamaan. Dalam metode ini, tokoh agama, perangkat desa, dan penyelenggara acara berperan penting dalam memberikan motivasi dan pemahaman kepada warga melalui dialog yang komunikatif dan edukatif.

Menurut Muchasan & Rohmawan (2025), pendekatan persuasif menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan empatik untuk mempengaruhi pandangan serta sikap individu. Dalam konteks ini, pendekatan persuasif mencakup ajakan langsung,penjelasan manfaat kegiatan, dan penyampaian pesan keagamaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Pendekatan Persuasif dalam Kegiatan Tahlil

Dalam kegiatan Tahlil, pendekatan persuasif dilakukan oleh tokoh agamamelalui ceramah singkat dan dialog langsung dengan warga. Para tokoh agama menekankan manfaat spiritual dan sosial dari kegiatan ini, seperti meningkatkan pemahaman agama dan mempererat silaturahmi antarwarga. Salah satu tokoh agama menyatakan:

> *"Kami selalu mengajak warga dengan cara yang lembut dan persuasif. Tahlil ini bukan hanya doa, tapi juga sarana untuk menjaga kebersamaan dan keimanan kita."*

Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong warga untuk lebih rutin mengikuti kegiatan Tahlil. Para peserta merasa lebih dihargai dan memahami pentingnya kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Harahap (2019), yang menyatakan bahwa komunikasi persuasif dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai spiritual.

Pendekatan Persuasif dalam Kegiatan Maulid Diba'

Dalam kegiatan Maulid Diba', pendekatan persuasif difokuskan pada generasi muda yang cenderung membutuhkan metode komunikasi yang lebih relevan dan menarik. Pendekatan ini dilakukan melalui dialog informal, pendekatan personal,serta penggunaan media kreatif seperti musik Islami dan visual menarik. Tokoh agama dan penyelenggara acara juga melibatkan kelompok seni lokal sebagai bagian dari upaya menarik minat pemuda. Salah seorang pemuda menyatakan:

> *"Setelah diajak langsung dan diberikan penjelasan tentang pentingnya kegiatan ini, saya jadi lebih tertarik ikut dan merasa ini penting untuk menjaga tradisi kita."*

Pendekatan persuasif yang kreatif ini berhasil meningkatkan partisipasi pemuda secara signifikan. Dukungan dari tokoh agama dan penyelenggara acara juga berperan penting dalam menciptakan suasana kegiatan yang lebih komunikatif dan relevan bagi generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution et al. (2025),yang menyebutkan bahwa pendekatan komunikasi yang persuasif dan kreatif efektif dalam menarik perhatian pemuda dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Secara keseluruhan, metode pendekatan persuasif mendukung peningkatan partisipasi dan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, dalam kegiatan Tahlil dan Maulid Diba' di Desa Kesamben. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, personal, dan kreatif dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan partisipasi serta menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Wisnuwardhana Malang, Jawa Timur di Desa Kesamben, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan berupa rutinan pembacaan Tahlil dan Maulid Diba' memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat kebersamaan, solidaritas sosial, serta kesadaran keagamaan masyarakat. Kegiatan Tahlil terbukti efektif dalam mempererat hubungan sosial di kalangan orang tua, sekaligus menjadi media spiritual untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan. Sementara itu,

kegiatan Maulid Diba' berperan strategis dalam membangun keterlibatan generasi muda serta menanamkan kecintaan terhadap tradisi dan nilai-nilai Islam.

Pendekatan kualitatif dengan model partisipatif (Participatory Action Research) memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, sehingga Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kesamben terbukti memiliki peran penting dalam melestarikan kebersamaan dan keharmonisan sosial masyarakat. Pendampingan kegiatan tahlil, Maulid Diba', Reboan di pura, dan ibadah rutin di gereja mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, menumbuhkan toleransi lintas agama, serta memperkuat nilai moderasi beragama**.**

Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif menjadikan program pengabdian lebih relevan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kegiatan keagamaan berbasis kolaborasi dan pendampingan masyarakat perlu terus dikembangkan sebagai strategi pembangunan sosial di wilayah pedesaan multireligius.

DAFTAR RUJUKAN

Chalim, A., Muslim, S., Al-Fatih, S., Fadloli, & Nur, A. I. (2023). Social Diversity Model: Inheritance of Mutual Collaboration in the Indonesian Hindu-Muslim Society at Tengger, Lumajang. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, *18*(1), 125–151. https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v18i1.7318

Chiluwa, I. (2013). *Community and Social Interaction in Digital Religious Discourse in Nigeria, Ghana and Cameroon*. https://doi.org/10.1163/21659214-90000022

Ellison, C. G., & George, L. K. (1994). Religious Involvement, Social Ties, and Social Support in a Southeastern Community. *Journal for the Scientific Study of Religion*, *33*(1), 46–61. https://doi.org/10.2307/1386636

Harvey, G. (2021). Field Research and Participant Observation. In *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion* (2nd ed.). Routledge.

Ife, J. (2013). *Community Development in an Uncertain World*. Cambridge University Press.

Maton, K. I., & Pargament, K. I. (1987). The Roles of Religion in Prevention and Promotion. In *The Ecology of Prevention*. Routledge.

Muchasan, A., & Rohmawan, D. (2025). Rutinan Pembacaan Maulid dan Tahlil Sebagai Upaya Penguatan Interaksi Sosial dan Keagamaan Di Dusun Rejosari. *JIK-PkM: Jurnal Inovatif Dan Kreatif Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 91–113. https://doi.org/10.55148/jik-pkm.v3i2.1543

Mudrikah, S. I., Subroto, D. E., Yusuf, Z. F. A., Aulia, S., & Alferman, M. (2025). Pelestarian Tradisi Pengajian Dalā'il al-Khayrāt di Makam Abah Yai Haji Sabihi Desa Bendung melalui Pemberdayaan Generasi Muda. *Mitra Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (MJPMM)*, *1*(2), 50–55. https://doi.org/10.64123/mjpmm.v1.i2.4

Nasution, H. S., Syahlan, A., Apriliani, G., Puspitasari, A., Lempicka, L., Pramita, C., & Khaidir, A. (2025). Strategi Komunikasi Mahasiswa KKL Dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Masjid Nurul Taqwa Dalam Organisasi Keagamaan Di Desa Gelam Sei Serimah Kabupaten Serdang Bedagai. *INOVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *2*(2), 81–89.

Nurhamzah, A., Nasehudin, N., & Nurizzati, Y. (2024). Peran Tokoh Agama dalam Melestarikan Nilai-Nilai Tradisi Makaman di Desa Megu Cilik Kabupaten Cirebon. *JEDLISH : Journal of Education and English Language Teaching*, *4*(1), 1–5. https://doi.org/10.61664/jedlish.v4i1.152

Onuorah, C. P. (2025). From ritual to renewal: Religious festivals as catalysts for national unity in Nigeria. *HTS : Theological Studies*, *81*(1), 10860. https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10860

Parninsih, I., Fadhlurrahman, I., & Hasanah, N. (2025). Al-Barzanji in South Sulawesi, Indonesia: Local Islamic Traditions and the Practice of Religious Moderation. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, *4*(2), 357–380. https://doi.org/10.30631/jrm.v4i2.4917

Satriadi, Marlinda, C., Chartady, R., Armansyah, & Agusven, T. (2025). *Metode Pengabdian Kepada Masyarakat*. Cv. Azka Pustaka.

Septiyani, S., Arsi, A. S., Salsabila, D. A., & Surur, A. T. (2025). Peran Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keharmonisan Sosial di Desa Linggoasri: Studi Kasus Interaksi Sosial dan Pelestarian Kearifan Lokal. *Journal Sains Student Research*, *3*(1), 479–485. https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3576

Susanto, T., Anggara, R., Wahyudin, U., & Supama Wijaya, A. (2025). The role of elders in upholding 'Guyub rukun' in Nglinggi Village, Central Java, Indonesia: Building a peaceful village. *Journal of Religion, Spirituality & Aging*, *0*(0), 1–26. https://doi.org/10.1080/15528030.2025.2513222

Zulkarnaen. (2024). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*. Uwais Inspirasi Indonesia.